

Review Article

Peran Wanita Arab Saudi dalam Perubahan Model Abaya Pasca Reformasi Mohamed bin Salman

Nadaa Febian Koto^{a,1*}, Febri Priyoyudanto^{b,2}

^{ab} Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, DKI Jakarta, 12110, Indonesia

¹ nadaakoto8@gmail.com; ² febripy@gmail.com

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 17 Juli 2023 Direvisi: 15 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding nadaakoto8@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.27997</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Koto, N F,m & Priyoyudanto, F. (2023). Peran Wanita Arab Saudi dalam Perubahan Model Abaya Pasca Reformasi Mohamed bin Salman. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 396-403. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.7997</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Setiap negara memiliki standar yang berbeda dalam berpakaian sehingga fashion memiliki keterkaitan erat dengan budaya yang dapat mendeskripsikan negara tersebut. Fashion bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai aksesoris pelengkap, namun dapat menjadi ciri khas seseorang saat mengekspresikan diri mereka. Di Arab Saudi terdapat peraturan yang menetapkan gaya berpakaian atau fashion bagi perempuan dengan standar femininitas yang mereka miliki. Hal inilah yang tentunya menjadi perhatian bagi para wanita di Arab Saudi ketika mereka mengenakan pakaian sehari-hari. Topik artikel ini akan membahas tentang peran wanita Arab Saudi yang dapat memengaruhi perubahan model Abaya pasca reformasi yang dilakukan oleh Mohamed bin Salman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan berdasarkan sumber data literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara model Abaya sebelum reformasi Mohamed bin Salman dan sesudah reformasi Mohamed bin Salman. Perbedaan tersebut terlihat dari model Abaya yang semakin beragam dan mengutamakan fungsi pakai bagi setiap wanita Arab yang memakai Abaya tersebut.</p> <p>Kata kunci: <i>Abaya; Fashion; Gender; Peran; Reformasi</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Every country has different standards of dressing, which makes fashion closely related to culture and can describe a country. Fashion is not merely about fulfilling daily needs as complementary accessories but can also become a distinctive feature when individuals express themselves. In Saudi Arabia, there are regulations that define the dressing style or fashion for women based on the femininity standards they adhere to. This is, of course, a matter of concern for women in Saudi Arabia when they wear everyday clothing. The topic of this article will discuss the role of Saudi Arabian women that can influence the changes in Abaya models post the reforms carried out by Mohammed bin Salman. This research adopts a literature study method based on data from literary sources. The results of this study show that there are differences between Abaya models before and after Mohammed bin Salman's reforms, as evidenced by the increasingly diverse and functional Abaya models for every Arab woman who wears them.</i></p> <p>Keywords: <i>Abaya; Fashion; Gender; Reform; Role</i></p>
--	--

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Dalam sebuah industri perniagaan, *fashion* merupakan “*cross-sector concept*” yang menguasai banyak bagian dari industri perniagaan termasuk di sektor perhiasan, parfum, kosmetik, dan alas kaki. Industri *fashion* merupakan sebuah industri yang sangat amat diminati serta memiliki permintaan produksi lebih tinggi dibandingkan industri-industri lainnya. Semakin banyak permintaan pasar terhadap produksi barang maka semakin banyak pula produksi yang akan dilakukan oleh *fashion company*. Hal ini dibuktikan oleh semakin tingginya permintaan pasar terhadap model Abaya modern yang menunjang kegiatan wanita Arab ([Ikran, 2019](#)).

Segala aspek yang terdapat pada *fashion* terus menunjukkan perkembangannya dari masa ke masa, baik dalam aspek warna, model, maupun corak sebagai pelengkap ([Cappellari, 2008](#)). Oleh karena itu, saat ini *fashion company* tidak hanya berkompetisi dalam memperbanyak produksi barang, namun mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang akan menjadi penentu besaran peminat barang yang mereka produksi ([Forza & Vinelli, 1996](#)). Di masa kini khususnya di Arab Saudi, *fashion* adalah sebuah kebutuhan pokok bagi tiap individu dan dapat menggambarkan sebuah pengekspresian diri serta wujud citra budaya bagi negara Arab Saudi ([Elizabeth, 2012](#)).

Sejak dahulu, wanita di Arab Saudi merupakan wanita yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah yang terus menerus menekan keberadaan perempuan sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan aktivitas seperti layaknya wanita pada umumnya di negara yang berbeda, serta pemerintah Arab Saudi memperlakukan kontrol sosial yang lebih besar kepada perempuan dibanding laki-laki ([Katlin & Abdallah, 2010](#)). Wanita Arab Saudi dianggap sebagai wanita yang lemah dan pasif sehingga tidak dapat berpartisipasi atau bergabung di banyak sektor kerja. Ketika wanita Arab bersedia mendapatkan lebih banyak peran dan tanggung jawab pada forum pendidikan, politik, pekerjaan, serta bidang sosial, laki-laki Arab tidak menginginkan berbagi tanggung jawab dengan mereka karena wanita Arab dianggap sebagai makhluk yang lemah ([Ikhlas, 1996](#)). Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh [Basow \(1980\)](#) yang berpendapat bahwa stereotip yang sangat melekat di masyarakat Arab menyebabkan adanya ketimpangan gender secara sosial bagi kaum wanita di Arab Saudi.

Pada tahun 2018, Arab Saudi membuat reformasi yang diprakarsai oleh putra mahkota kerajaan yaitu Mohamed bin Salman (MBS). Reformasi ini menuntut Arab Saudi untuk memaksimalkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang potensial serta melimpah, namun tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh pemerintahan Arab Saudi sejak awal tahun 1980-an. Sumber daya manusia (SDM) di Arab Saudi tentunya meliputi perempuan di kalangan cendikia dan para peneliti di berbagai bidang. Pemerintah Arab Saudi memiliki visi 2030 mereformasi sosial-ekonomi yang tidak hanya bergantung pada minyak dan gas, meningkatkan pelayanan publik seperti bidang pendidikan, kesehatan, rekreasi dan bidang lainnya ([Citra & Abrar, 2019](#)). Seiring dengan visi 2030, pemerintah Arab Saudi memberikan ruang yang luas kepada kaum perempuan untuk menduduki sektor-sektor penting di bidang ekonomi (pekerjaan) baik swasta maupun pemerintahan. Padahal sebelumnya pada tahun 1980-an, pemerintah Arab Saudi hanya mengizinkan perempuan bekerja pada sektor kesehatan (perawat) dan pendidikan (guru). Namun, dengan adanya reformasi yang diumumkan oleh Mohammed bin Salman, sekarang, hampir semua sektor pekerjaan memiliki pekerja perempuan ([Rosida, 2023](#)).

Adanya perubahan kebijakan yang diumumkan oleh Mohamed bin Salman terhadap perempuan Arab Saudi diantaranya: pada tanggal 24 Juni 2018 dilaksanakan pencabutan larangan mengemudikan mobil bagi perempuan Arab Saudi ([Ikran Eum, 2019](#)), serta pada tanggal 12 Januari 2018 wanita Arab berusia di atas 21 tahun diizinkan untuk melakukan perjalanan ke luar, izin menempuh pendidikan, dan izin membuat paspor tanpa adanya wali laki-laki ([Ikran, 2019](#)).

Reformasi yang diumumkan oleh Mohamed bin Salman mendapatkan respon positif dari masyarakat Arab Saudi ([Hafsa, 2018](#)). Masyarakat Arab Saudi lebih leluasa mencari pekerjaan dan mengekspresikan hobi mereka di ruang publik, khususnya bagi perempuan. Perempuan Arab Saudi menyambut dengan baik karena dengan adanya reformasi, perempuan-perempuan yang ada di Arab Saudi dapat mengekspreksikan diri dan berperan lebih banyak dalam sektor kerja. Dampak positif dari reformasi yang diprakarsai oleh Mohamed bin Salman adalah bertambah banyaknya wanita yang menggeluti bidang *fashion* dan desain di Arab Saudi. Salah satunya adalah Eman Joharjy yang menciptakan abaya *sporty* bagi

wanita Arab Saudi dengan tujuan mempermudah penggunaannya dalam berbagai aktivitas. Eman Joharjy menuturkan bahwa abaya *sporty* merupakan sebuah bagian dari merefleksikan kebebasan bagi para perempuan, terlebih lagi bagi perempuan *modern*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Analieza Ilmiatun Mufiedah yang berjudul “Reformasi Hak-Hak Perempuan Arab Saudi Melalui Saudi Vision 2030 Tahun 2017-2019” penelitian ini menjelaskan mengenai *Saudi Vision 2030* serta kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Mohamed bin Salman terhadap wanita Arab Saudi. Kebijakan yang ditetapkan oleh Mohamed bin Salman merupakan langkah baru yang ramah terhadap perempuan dan memungkinkan perempuan untuk mengambil peran lebih banyak di lingkungan masyarakat ([Analieza, 2020](#)).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Tahani Nasser Alajaji pada tahun 2018 dengan judul “*Abaya and its Aesthetic Fashion Role in Saudi Arabia*” yang meneliti perkembangan model Abaya pada tahun 2016 hingga 2017 dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Abaya tidak lagi terbatas untuk menutup lekuk tubuh wanita dan menjadi pakaian tradisional saja, namun Abaya kini memiliki berbagai desain dan menjadi bagian dari tren *fashion*. Abaya memiliki perubahan dari segi model, dan aksesoris yang menghiasi Abaya, namun masih menggunakan warna hitam atau cokelat sebagai warna dasar Abaya pada tahun 2016 hingga 2017 ([Alajaji, 2019](#)).

Namun, dari kedua penelitian tersebut belum ditampilkan peran kontribusi desainer wanita Arab Saudi dalam mengembangkan model Abaya pasca reformasi Mohamed bin Salman. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan model abaya sebelum reformasi dan perubahan model Abaya yang dipengaruhi oleh peran wanita pasca adanya reformasi Mohamed bin Salman. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan antara desain abaya sebelum reformasi dan pasca reformasi Mohamed bin Salman yang membuat para desainer wanita Arab ber-inovasi dengan merancang berbagai desain Abaya modern sesuai dengan kebutuhan wanita Arab.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan kontribusi kepada para desainer wanita dalam mengembangkan ide mereka ketika bergerak di bidang *fashion*. Serta sebagai pengetahuan bagi para pemerhati *fashion* dari semua kalangan.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menyelesaikan penelitian ini. Objek

penelitian ini adalah berbagai model abaya dari 1970 hingga sekarang.

Sumber data penelitian ini berupa jurnal ilmiah dan buku yang membahas perkembangan model Abaya wanita Arab Saudi dari masa sebelum reformasi Mohamed bin Salman hingga tahun 2023 (Setelah masa reformasi). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terkait dengan model Abaya dan kebijakan Mohamed bin Salman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pakaian Wanita di Arab Saudi

Tidak ada catatan khusus yang menyatakan kapan terciptanya Abaya di negara Arab, namun pada zaman pra-Islam terdapat pakaian yang digunakan oleh Arab Badui yang mirip dengan Abaya, dikarenakan sebelum datangnya agama Islam, Arab Baduilah yang menguasai daratan Arab. Pakaian yang dikenakan oleh Arab Badui berwarna gelap dan berbentuk jubah ([Stillman & Stillman, 2023](#)). Sedangkan menurut Profesor di Universitas Riyadh, yaitu al-Bassam, Abaya pertama kali timbul di Arab Saudi lebih dari 75 tahun yang lalu ([Elizabeth, 2012](#)).

Pakaian wanita di Arab Saudi menunjukkan perkembangannya dari masa ke masa, baik dari segi ukuran, warna, maupun pelengkap yang digunakan oleh para wanita Arab Saudi ketika menggunakan pakaian tersebut. Abaya dikenal sebagai pakaian tradisional yang dikenakan oleh wanita di Arab Saudi dan menjadi pakaian yang mencirikan pakaian khas wanita Arab Saudi ([Jasmine, 2013](#)). Abaya biasanya identik tidak memiliki banyak corak yang melengkapi desain abaya tersebut. Abaya dibuat dengan pola memanjang secara vertikal dengan fungsi menutupi bentuk tubuh dan bagian belakang dari abaya tersebut biasanya lebih panjang daripada bagian depan abaya. Abaya terbuat dari benang berwarna hitam dalam bentuk *qaytan* (benang tipis yang melingkari bagian pergelangan tangan wanita). Abaya digunakan oleh wanita Arab Saudi ketika melakukan segala aktivitas yang berada di luar rumah, seperti saat berbelanja dan bekerja. Bahkan, pada tahun 1955 Abaya menjadi pakaian yang wajib dikenakan oleh para pelajar atau siswi di Arab Saudi.

Penggunaan Abaya yang dikenakan oleh wanita Arab Saudi melambangkan simbol kesederhanaan, hal ini ditunjukkan pada Gambar 2 dengan model yang tidak berbelit-belit dan hanya dihiasi oleh satu warna gelap

(hitam). Standar model Abaya tradisional di Arab Saudi diatur dalam fatwa nomor 21352 oleh Komite Fatwa Arab Saudi. Kebijakan ini mengatur bahwa Abaya yang digunakan oleh wanita Arab Saudi mengharuskan model tidak membentuk lekuk tubuh dan memiliki bahan yang tebal (agar tidak menerawang) ([Fatawa Chapters: 21352., 2023](#)).

Umumnya wanita yang mengenakan Abaya merupakan wanita yang berada di lokasi negara-negara timur tengah atau semenanjung Arab dikarenakan hal tersebut memang sudah menjadi tradisi turun menurun sejak lama. Abaya yang digunakan oleh kebanyakan wanita di Arab Saudi merupakan sebuah wujud konsistensi wanita Arab Saudi dalam hal mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki ([Noor, 2010](#)). Mereka sudah sejak lama terbiasa menggunakan abaya tradisional saat bepergian ke luar rumah menjadikan abaya sebagai ciri khas mereka. Menurut pendapat Noor al-Qasimi, adanya pemakaian abaya oleh wanita-wanita di negara-negara Teluk Arab menunjukkan adanya solidaritas yang melebihi batas-batas nasional.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, abaya menjadi sebuah *trend* dikalangan banyak orang dalam hal berpakaian. Abaya tidak hanya dijadikan sebagai pakaian tradisional, namun dapat menjadi pakaian modern dan dapat dikenakan oleh semua kalangan ([Bouvier, 2017](#)). Abaya *modern* yang dikenakan pada zaman modern ini menjadikan wanita yang memakainya memiliki kebebasan dalam memilih pakaian walaupun masih memiliki kewajiban untuk menjaga aurat sesuai dengan ketentuan agama Islam ([DeCoursey, 2017](#)). Abaya yang digunakan wanita sebagai *fashion* tentunya berbeda dengan abaya yang menjadi ketentuan berpakaian dalam agama Islam. Selain itu, Abaya yang dikenakan wanita Arab masa kini bertujuan untuk melindungi kulit dari paparan terik matahari dan melembabkan kulit ([Condra, 2013](#)).

[Gambar 1](#) dan [2](#) merupakan model abaya pada tahun



Gambar 1. Abaya Tradisional



Gambar 2. Abaya tahun 1970-1979

1970-an, berbagai jenis kain digunakan dalam pembuatan abaya, termasuk kain sutra yang ringan dan transparan, yang menjadikan bahan baku abaya paling utama pada saat

itu. Abaya yang dikenakan oleh wanita Arab Saudi saat itu masih dengan desain yang polos (tanpa aksesoris) dan hanya berwarna hitam.



Gambar 3. Contoh Desain Abaya Modern Karya Princess Safia Hussein

Seiring perkembangan waktu Abaya mengalami perkembangan salah satunya terlihat pada gambar diatas yang menunjukkan desain Abaya Modern Karya Princess Safia Hussein yang memperlihatkan model Abaya yang modis dan modern membuat Abaya semakin dinikmati oleh wanita muslimah.

Pada tahun 1979, sebagai upaya untuk melindungi negara, keluarga kerajaan Saudi mengadopsi interpretasi yang ketat terhadap Islam untuk menguatkan perannya sebagai pelindung agama dan negara. Segala bentuk modernisasi, seperti bioskop dan pergaulan antara jenis kelamin yang berbeda merupakan hal yang dilarang. Komite untuk Mempromosikan Kebajikan dan Mencegah Kemungkaran (polisi agama) diberikan wewenang besar untuk menegakkan aturan-aturan ini. Di ruang publik, wanita diwajibkan memakai abaya yang polos dan tanpa warna serta hiasan agar tidak menarik perhatian pria ([Hassan, 2017](#)).



Gambar 4. Abaya tahun 1980-an

Gambar 4 memperlihatkan Abaya pada tahun 1980-an, diperkenalkan abaya Islamiyah. Abaya yang memiliki desain dengan pola bagian leher yang terbuka untuk memudahkan mengenakan pakaian tersebut,

mewakili gaya yang sederhana dan tertutup. Jenis abaya lainnya, yaitu abaya Saudi, diekspor ke wilayah Teluk pada masa haji. Abaya dengan desain menyerupai mantel dan memiliki lengan yang menyempit serta dilengkapi dengan syal kepala yang sesuai.



Gambar 5. Abaya tahun 1990-an



Gambar 6. Abaya tahun 2000-an

Pada [gambar 5](#) memperlihatkan Abaya pada tahun 1990-an, para desainer mulai merancang abaya buatan mereka dengan renda, bordir, dan manik-manik yang digunakan sebagai aksesoris atau ornamen tambahan dalam desain Abaya buatan mereka ([DeCoursey, 2017](#)). Sedangkan [gambar 6](#) menunjukkan Antara tahun 2000 sampai 2010, para desainer mulai bereksperimen dengan potongan dan gaya yang berbeda, dengan lengan lebar, garis pinggang yang dipertegas untuk memperlihatkan bentuk tubuh, dan desain berbentuk sayap yang populer, hal ini dilakukan agar Abaya menjadi tren *fashion* dan menyesuaikan gaya berpakaian Barat ([Elizabeth, 2012](#)).

Desain *modern* abaya mulai berkembang dengan cepat sehubungan dengan *Saudi Arabia's Vision 2030* yang menargetkan wanita dapat bekerja serta beraktivitas secara leluasa di berbagai sektor ekonomi ([Rahman, 2023](#)). Abaya mulai berevolusi menyesuaikan kebutuhan para wanita Arab Saudi dan agar memudahkan mereka ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Arwa Alammari, salah satu desainer wanita Arab Saudi mengemukakan bahwa “Dalam beberapa tahun

terakhir, wanita telah memegang peran yang berbeda dan di industri yang berbeda. Dengan perubahan politik, sosial ekonomi, dan budaya yang terjadi di Saudi, abaya berkembang”. Kini, para desainer Abaya mengkombinasikan antara unsur kesederhanaan, tren, dan kenyamanan dalam membuat pola Abaya.

Wanita Arab Saudi dan Saudi Vision 2030

Sebagai negara yang menggunakan sistem kerajaan yang absolut, kerajaan Arab Saudi terkenal dengan negara yang menjalankan hukum-hukum Islam di kebijakan pemerintahannya. Dalam sistem pemerintahan Arab Saudi, raja tidak memiliki batas kekuasaan, dengan kata lain bahwa raja memegang kekuasaan sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan di Arab Saudi. Setelah bertahun-tahun lamanya Arab Saudi bergantung kepada penghasilan dari minyak bumi yang menunjang pendapatan negara, pada tahun 2017 pemerintah Arab Saudi mencanangkan sebuah program perubahan untuk mengurangi ketergantungan Arab Saudi terhadap minyak bumi, yaitu *Saudi Vision 2030*.

Kerajaan Arab Saudi membuat suatu perubahan bagi masyarakat Arab Saudi. Perubahan tersebut meliputi kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan wanita Arab Saudi. Perubahan ini disebut sebagai *Saudi Vision 2030* dan reformasi ini diprakarsai oleh pangeran kerajaan, yaitu Mohamed bin Salman ([Alomair, 2018](#)). *Saudi Vision 2030* memiliki tiga pilar penting yang akan menjadikan Arab Saudi sebagai gerbang perdagangan dunia, pusat dunia Arab dan Muslim, dan menjadikan Arab Saudi sebagai investasi dunia ([Alomair, 2018](#)).

Saudi Vision merupakan gabungan dari banyaknya ambisi Mohammad bin Salman untuk perkembangan persaingan antara Arab Saudi dengan negara lainnya. *Saudi Vision 2030* berfokus kepada berbagai sektor yang tersedia di Arab Saudi, yaitu sektor pendidikan, budaya, agama, ekonomi, dan politik. Pihak kerajaan juga mendorong wanita Arab Saudi untuk berkontribusi di banyak bidang ekonomi dan politik. Kerajaan Arab Saudi memberikan kesempatan bagi wanita yang ingin bekerja dan memberikan dukungan dengan terciptanya kebijakan diperbolehkannya perempuan mengemudi kendaraan pribadi. *Saudi Vision 2030* memberikan beberapa kebijakan baru yang berkenaan dengan wanita Arab Saudi, diantaranya:

1. Pada tahun 2018, pemerintah Arab Saudi memberikan kelonggaran bagi wisatawan wanita yang berkunjung ke Arab Saudi yaitu, tidak wajib mengenakan jilbab.

2. Di tahun yang bersamaan, pemerintah Arab Saudi memberi kebijakan bahwa wanita Arab Saudi diperbolehkan berkendara dan bepergian sendirian tanpa adanya mahram (Citra & Abrar, 2019).
3. Wanita juga diperbolehkan pergi ke luar negeri tanpa wali yang menemani selama perjalanan.

Peran Desainer Wanita dalam Perkembangan Model Abaya Pasca Reformasi Mohamed bin Salman

Sejak tahun 2017, reformasi diumumkan oleh Mohamed bin Salman dengan mengubah sejumlah kultur dengan cara menetapkan kebijakan-kebijakan yang bertolak belakang dengan kultur Arab Saudi selaku negara Islam. Salah satunya adalah ketika Mohamed bin Salman menetapkan bahwa wanita diperbolehkan memiliki peran yang lebih menonjol di ruang publik atau sektor ekonomi daripada laki-laki (Dea, 2020). Arab Saudi juga melibatkan perempuan dalam urusan pemerintahan, seperti mengangkat putri kerajaan yaitu Rima bin Bandar sebagai duta besar Arab Saudi untuk Amerika.

Sehubungan dengan adanya reformasi Mohamed bin Salman dan *Arabia's Vision 2030* maka diperlukan desain abaya yang lebih mengedepankan kenyamanan para pengguna Abaya tersebut saat melakukan aktivitas di luar rumah namun tetap menunjukkan adanya nilai budaya yang terkandung di dalam desain Abaya tersebut. Hal ini membuat banyak desainer wanita Arab Saudi berlomba-lomba membuat inovasi baru dalam dunia *fashion* agar wanita yang mengenakan Abaya tidak hanya merasa terikat dengan budaya saja, tetapi bias tampil modis di luar rumah. Diantara para desainer wanita yang berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi baru adalah Arwa Alammari dan Eman Joharjy.

Profil dan Desain Abaya Arwa Alammari

Arwa Alammari merupakan wanita Arab Saudi pendiri merk *fashion* terkenal yaitu ArAm. Arwa telah memenangkan berbagai penghargaan internasional yang membuat namanya menjulang dan terkenal karena ide kreatifnya dalam menciptakan desain Abaya modern yang sesuai dengan kebutuhan wanita Arab Saudi saat ini. Arwa sukses memamerkan desain-desainnya di New York, Moskow, hingga berbagai penjuru negeri di Timur Tengah, termasuk di acara *First Saudi Fashion Week* (Alammari, 2023).

Gambar dibawah memperlihatkan bahwa karya desain Arwa Alammari tidak hanya merancang Abaya miliknya menjadi sesuatu yang bernilai modern, tetapi

Arwa juga mengadopsi nilai-nilai kebudayaan yang dikombinasikan menjadi sebuah kesatuan di desain Abaya buatannya (Nagmani, 2023).



Gambar 7. Desain Abaya Arwa Alammari

Profil dan Desain Abaya Eman Joharjy

Eman Joharjy dikenal sebagai *fashion* desainer yang pertama kali memprakarsai *sporty Abaya* untuk wanita Arab Saudi. Desain Abaya yang digunakan oleh Eman Joharjy mengedepankan fungsi kenyamanan bagi siapa saja yang mengenakan (Joharjy, n.d.) Abaya tersebut saat beraktivitas. Eman Joharjy menciptakan banyak desain Abaya, diantaranya adalah *Sporty Abaya*, *Smart Casual Abaya*, *Fashion Abaya*, *Abstract Abaya*, dan *Contemporary Abaya*. Salah satunya terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 8. . Tampilan Website Eman Joharjy



Gambar 9. Desain *Sporty Abaya* Eman Joharjy



Gambar 10. Desain Abaya dengan model lain karya

Hal yang melatarbelakangi Eman Joharjy meluncurkan Abaya Sporty miliknya adalah ketika Mohamed bin Salman melakukan reformasi Arab Saudi dan membuat beberapa kebijakan kelonggaran bagi wanita Arab Saudi. Eman Joharjy berkata “Kini perempuan merasa didukung oleh pemerintah. Mereka seolah mengatakan kepada kami, ‘Anda bisa berlari-lari dan berolahraga’ (Gebeily, 2022). Hal inilah yang membuat Eman Joharjy bertekad untuk meluncurkan *Abaya Sporty*. Eman Joharjy juga menyampaikan bahwa ia ingin wanita berolahraga dengan nyaman dan tidak ada hambatan yang menghalangi. Gambar 9 menunjukkan desain *Abaya Sporty* milik Eman Joharjy dengan pola longgar, memiliki saku, resleting, desain khusus di bagian kaki yang memiliki perbedaan dengan Abaya lainnya, serta bahan katun yang nyaman ketika digunakan (Gebeily, 2022). Selain *Abaya Sporty* yang ia desain, Eman Joharjy juga sudah terlebih dahulu mendesain model Abaya yang bermacam-macam seperti yang tertera pada gambar 10.

Revolusi ini menciptakan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan, yang semula berjumlah 22% menjadi 30%

KESIMPULAN

Sehubungan dengan adanya reformasi Mohamed bin Salman yang memberikan kebijakan kelonggaran peraturan bagi wanita di Arab Saudi, para desainer turut ikut mendukung adanya reformasi tersebut dengan menciptakan berbagai desain modern Abaya yang menunjang kebutuhan para wanita Arab Saudi. Abaya yang diciptakan oleh para desainer wanita Arab Saudi mendapatkan banyak sekali respon positif dari masyarakat Arab Saudi, mereka sangat mendukung adanya inovasi ataupun perkembangan desain Abaya yang diciptakan oleh para desainer.

Penelitian ini memiliki kekurangan pada aspek metode. Penelitian ini bersifat studi literatur. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan model penelitian kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alajaji, T. N. (2019). Abaya and its Aesthetic Fashion Role in Saudi Arabia. *Global Fashion*, 1–28. https://gfc-conference.eu/wp-content/uploads/2019/01/ALAJAJI-Tahani_Abaya-and-its-Aesthetic-Fashion-Role-in-Saudi-Arabia.pdf
- Alammari, A. (2023). *London School of Economics and Political Science, University of Leicester & University of Sheffield*. Saudi Arabia. Britishcouncil.Org/. <https://saudi-arabia.britishcouncil.org/en/arwa-alamari---london-school-economics-and-political-science-university-leicester-university-0>
- Alomair, M. O. (2018). *Collegiate Women in Saudi Arabia: Leading Collectively for the Development of Self, Others, and Society* [Chapman University]. <https://www.proquest.com/openview/c1da95df6a6ba00fc1524746bcef25a7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Analieza I. M., Harini, S., & Halifa H. (2020). Reformasi Hak-Hak Perempuan Arab Saudi Melalui Saudi Vision 2030 Tahun 2017-2019. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/5519>
- Fatawa Chapters: 21352., (2023). <https://www.alifta.gov.sa>
- Basow, S. A. (1980). *Sex-Role Stereotypes: Traditions and Alternatives*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Bouvier, G. (2017). Clothing and meaning making: a multimodal approach to women's abayas. *Visual Communication*, 17(2), 187–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/147035721774234>
- C.A. DeCoursey. (2017). Attitudes of Professional Muslim Women in Saudi Arabia regarding Wearing the Abaya. *Asian Culture and History*, 9(2), 16–28. <https://doi.org/DOI:10.5539/ach.v9n2p16>
- Cappellari, R. (2008). *Il Marketing Della Moda e Del Lusso*. Carocci.
- Citra N. H., & Abrar, A. (2019). Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 27–39. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/periode/article/view/10480>

- Condra, J. (2013). *Encyclopedia of National Dress: Traditional Clothing Around the World [2 Volumes]*. Bloomsbury Academic.
- Dea. (2020). *Jejak Reformasi Arab Saudi dan Jalan Menuju Islam Modern*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/2021124160145-120-573909/jejak-reformasi-arab-saudi-dan-jalan-menuju-islam-modern>
- Elizabeth D.S. (2012). *The Abaya: Fashion, Religion, and Identity in a Globalized World* [Lawrence University]. <https://lux.lawrence.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1019&context=luhp>
- Forza, C., & Vinelli, A. (1996). An analytical scheme for the change of the apparel design process towards quick response. *International Journal of Clothing Science and Technology*, 8(4), 28–43. <https://doi.org/10.1108/09556229610123991>
- Gebeily, M. (2022). *Arab women entrepreneurs defy odds with leap into sportswear*. Reuters. <https://www.reuters.com/markets/funds/arab-women-entrepreneurs-defy-odds-with-leap-into-sportswear-2022-03-08/>
- Hafsa L. (2018). *The evolution of the abaya*. TheNationalnews. <https://www.thenationalnews.com/lifestyle/fashion/the-evolution-of-the-abaya-1.704710?videoId=575113039100>
- Hassan, S. (2017). *Unconventional Evolution of Abayas*. Destination Riyadh. <https://destinationksa.com/unconventional-evolution-of-abayas/>
- Ikhlas A. & Abdalla. (1996). Attitudes towards women in the Arabian Gulf region. *Women in Management Review*, 11(1), 29–39.
- Ikran E. (2019). “New Women for a New Saudi Arabia?” Gendered Analysis of Saudi Vision 2030 and Women’s Reform Policies. *Asian Women*, 35(3), 115–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.14431/aw.2019.09.35.3.115>
- Jasmine R. (2013). *The Abaya: A Balancing Act of Fashion and Modesty in the Arab Gulf Region*. Academiaedu. https://www.academia.edu/3845089/The_Abaya_A_Balancing_Act_of_Fashion_and_Mod
- Joharjy, E. (n.d.). *Products Eman Joharjy*. Eman Joharjy. <https://emanjoharjy.com/>
- Katlin Cundiff, & Abdallah M. Elamin. (2010). Males’ attitudes towards working females in Saudi Arabia. *Personnel Review*, 39(6). <https://doi.org/DOI:10.1108/00483481011075594>
- Nagmani. (2023). *Arwa Al-Ammari makes waves in Saudi fashion scene*. Arab News. <https://www.arabnews.pk/fashion/news/892286>
- Noor A. (2010). Immodest Modesty: Accommodating Dissent and the ‘Abaya-as-Fashion in the Arab Gulf States. *Journal of Middle East Women s Studies*, 6(1), 46–74. <https://doi.org/DOI:10.2979/MEW.2010.6.1.46>
- Rahman, M. A. (2023). *Perempuan Arab Saudi dan Iran, Peta Sejarah yang Berlawanan*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/opini/2023/02/02/perempuan-arab-saudi-dan-iran-peta-sejarah-yang-berlawanan?open_from=Tagar_Page
- Rosida, A. (2023). Wacana Modernisasi Dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan Sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 81–96. <https://doi.org/DOI : 10.24256/pal.v3i1.195>
- Stillman, Y. K., & Stillman, N. A. (2023). *Arab Dress a Short History: From the Dawn of Islam to Modern Times (THEMES IN ISLAMIC STUDIES)*. Brill Academic Pub.